

**INTEGRASI KURIKULUM *CAMBRIDGE* DALAM KURIKULUM 2013 PADA
MATA PELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(PERPEKTIF PENGEMBANGAN PROSEDUR)**

Moch. Purnomo
Magister Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Malang
Email: Purnomo_alizzah@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui cara mengintegrasikan kurikulum *Cambridge* ke dalam kurikulum 2013 di mata pelajaran matematika kelas 7 dan 2) hasil pembelajaran dari implementasi kurikulum terintegrasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi kurikulum yang dilakukan adalah dengan model *connected* dimana setiap kompetensi di masing-masing kurikulum jika saling berisiran maka langsung digabungkan namun, jika tidak berisiran maka berdiri sendiri-sendiri sesuai dengan kompetensi masing-masing kurikulum. Sedangkan untuk organisasi kurikulumnya guru menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP dan *worksheet* sesuai dengan kurikulum terintegrasi yang sudah dihasilkan sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sudah tidak lagi parsial dalam mengimplementasikan 2 kurikulum yang berbeda. Pembelajaran tersebut juga berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik yang lebih baik. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kerja keras semua pihak mulai dari kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru dan peserta didik.

Kata kunci: kurikulum *Cambridge*; kurikulum 2013; matematika

1. PENDAHULUAN

Tahun 2013 adalah tahun peralihan, termasuk di bidang pendidikan yaitu dengan mulai diimplementasikannya kurikulum 2013 di beberapa sekolah (Alawiyah, 2014). Kurikulum ini lahir bertujuan untuk menyempurnakan KTSP yang dirasa banyak kekurangan disana-sini (Kurniasih dan Sani, 2014; Sariono, 2014; Alawiyah, 2014). Optimisme dan harapan yang tinggi digantungkan di dalam kurikulum 2013 untuk bisa mencapai tujuan pendidikan yang sudah digariskan dalam UUD 1945. Lahirnya kurikulum 2013 juga sebagai jawaban untuk dapat bersaing di dunia internasional yang terstandart seperti yang selama ini dilakukan oleh PISA.

Implementasi kurikulum 2013 diawali dengan bimbingan teknis pelaksanaan kurikulum 2013 dari pusat terhadap guru-guru tertentu yang akan dijadikan guru pendamping di setiap daerah. Berikutnya daerah-daerah menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan terhadap sekolah-sekolah pioner yang akan melaksanakan kurikulum 2013 ini. Sehingga harapan dari bimbingan teknis dan pendampingan ini guru-guru yang berada di sekolah pioner nantinya siap untuk membantu mengimplementasikan kurikulum 2013 ini di setiap daerah.

Persiapan persiapan yang telah dilakukan oleh pemerintah memang sudah maksimal, namun masih belum bisa menutupi kekurangan terbesar dalam mempersiapkan implementasi kurikulum baru. Pelatihan pelatihan yang telah dilaksanakan belum bisa memahamkan guru sebagai ujung tombak di lapangan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Pendekatan ilmiah yang diadopsi dari pendekatan ilmiah dalam bidang *science* pada implementasinya belum dapat secara penuh dilaksanakan guru di dalam kelas terutama untuk mata pelajaran

sosial. Dokumen administrasi yang masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam pendistribusiannya menjadi salah satu kendala sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Terakhir kendala terbesar adalah belum siapnya psikologi peserta didik secara umum dalam mengubah cara berpikir aktif dan kritis (Alawiyah, 2014; Sariono, 2014).

Cambridge International Examination adalah salah satu unit di *Cambridge University* yang menyediakan kurikulum internasional untuk dapat diadopsi di semua negara. Banyak sekolah-sekolah tinggi di luar negeri yang mengembangkan lembaganya dengan mencoba sebuah kesempatan atau keperluan membuat sebuah kursus atau mendesain ulang kursus yang ada atau programnya (Green, 2010). Program *Cambridge* yang menyediakan ujian dari tingkat dasar sampai menengah dan menyediakan kurikulum atau *framework* ini sudah di aplikasikan lebih di 9000 sekolah yang berasal dari 160 negara di dunia baik Amerika, Asia Pasifik, Eropa, Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Selatan dan juga Afrika Selatan (Oktaviani, dkk, 2013).

Indonesia adalah satu dari negara-negara yang banyak sekolahnya mengimplementasikan kurikulum *Cambridge* ini sebagai program unggulan. Gejala menjamurnya internasionalisasi sekolah-sekolah di Indonesia tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah Indonesia dalam menerapkan Sekolah Berstandar Internasional (SBI) dan Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Perspektif dan standar internasional sebagai standar layanan maupun kualitas produk lulusan, berimplikasi secara sistemik terhadap sistem manajemen sekolah (Saputro, 2012).

Alasan kenapa pemerintah mengeluarkan kebijakan adanya sekolah SBI dan RSBI adalah karena Indonesia belum bisa bersaing dalam standarisasi hasil pembelajaran. Salah satu masalah di suatu sekolah adalah rendahnya hasil prestasi belajar di bidang studi matematika, IPA dan Bahasa Inggris (*reading*) (Guzey, dkk, 2010). Hasil tersebut juga nampak dari hasil PISA yang menempatkan Indonesia di urutan 64 dari 65 negara yang terdaftar didalamnya. Terutama matematika selalu menjadi pelajaran yang menyulitkan bagi kebanyakan peserta didik (Tuminah, 2009; Nurprasetyo, 2013). Sehingga perlu adanya perbaikan yang mendasar mulai dari kurikulum sampai dengan aplikasinya di kelas. Sehingga bisa mengangkat prestasi Indonesia di dunia Internasional.

Sekolah-sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 dan kurikulum *Cambridge* mau tidak mau harus memenuhi standart yang sudah digariskan. Permasalahan yang muncul saat ini adalah bagaimana guru dan peserta didik di kelas melaksanakan dua kurikulum yang berbeda untuk mencapai standart evaluasi yang sudah disiapkan. Kalaupun harus secara terpisah dalam implementasinya maka akan banyak membutuhkan waktu untuk mengajarkan materi yang sama. Atau pun kalau harus secara terintegrasi maka bagaimanakah cara mengintegrasikan kedua kurikulum ini.

Meskipun dalam hal evaluasi caranya sangat berbeda diantara kedua kurikulum *Cambridge* dan kurikulum 2013 ini namun dalam hal standart isi masih sama. Bagian inilah yang bisa dijadikan celah untuk bisa mengimplementasikan kedua kurikulum ini secara bersamaan di dalam kelas. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan kedua kurikulum yang berbeda ini adalah dengan metode mengintegrasikan kurikulum tersebut.

Beane, menyatakan bahwa “*all curriculum designs claim to create connections of some kind or another with the past, with the community, across subjects, and so on. But here is a curriculum design that seeks connections in all directions, and because of that special kind of unity, it is given the name curriculum integration.*” Sehingga bisa didefinisikan bahwa kurikulum terintegrasi adalah kurikulum yang dirancang dengan menghubungkan dengan suatu unit khusus (Kysilka, 1998). Ciri-ciri kurikulum terintegrasi adalah gambaran analisa pada unit khusus, flexibel, tim pengajaran, berpusat pada siswa dan interaksi tingkat tinggi

antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru serta guru dengan guru (Gehrke, 1998; Grant, 2007; Loepp, 1999; Mustafa, 2011; Todd, 2010). Integrasi kurikulum dikembangkan dengan tujuan untuk melengkapi atau memperbaiki kurikulum yang sudah ada sehingga akan lebih baik lagi untuk (Kysilka, 1998).

Mengintegrasikan kurikulum ada 10 cara, yaitu *Fragmented model*, *connected model*, *nested model*, *sequenced model*, *shared model*, *webbed model*, *threaded model*, *integrated model*, *immersed model* dan *networked model* (Forgarty, 1991). Dari kesepuluh model pengintegrasian kurikulum tersebut dikelompokkan dalam 3 bagian, untuk *Fragmented model*, *connected model*, *nested model* termasuk dalam kelompok cara pengintegrasian untuk satu jenis mata pelajaran. *sequenced model*, *shared model*, *webbed model*, *threaded model*, *integrated model* digunakan untuk mengintegrasikan mata pelajaran yang berbeda. Khusus untuk *immersed model* dan *networked model* digunakan untuk mengintegrasikan kurikulum antar tingkatan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model penelitian *ekspo facto*. Pengumpulan data yang ada dilakukan dari hasil yang telah dilakukan oleh guru di SMP Al Izzah dengan metode wawancara dan observasi. Metode wawancara dilakukan untuk menggali data tentang kurikulum yang dilaksanakan. Observasi dilakukan dengan melihat hasil *progression test* siswa kelas 7 yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari implementasi integrasi kurikulum. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan peserta didik dengan tujuan mencari informasi terkait manajemen dan proses pembelajaran yang ada di kelas. Khusus untuk wawancara dengan guru dan peserta didik hanya dilakukan dengan guru mata pelajaran matematika kelas 7 dan peserta didik kelas 7 Sekolah Menengah Pertama Al Izzah Batu.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru didapatkan informasi bahwa SMP Al Izzah merupakan salah satu sekolah yang merupakan center dari *Cambridge International Examination* di Malang raya khususnya di kota Batu. Sebagai sekolah center SMP Al Izzah diberi kewenangan untuk mengadakan ujian *Cambridge* secara mandiri. Faktor inilah yang menjadi kekuatan SMP Al Izzah untuk mengintegrasikan kurikulum *Cambridge* ke dalam kurikulum 2013. Selain faktor tersebut, faktor lain mengapa kurikulum *Cambridge* harus diintegrasikan ke dalam kurikulum 2013 karena SMP Al Izzah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Batu sebagai sekolah pioner untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya mengapa ada integrasi dua kurikulum berbeda di SMP Al Izzah Batu adalah untuk bisa mencapai target maksimal pada evaluasi akhir pembelajaran yang sudah di programkan lembaga. Evaluasi yang dimaksud adalah hasil rata-rata *excellent* pada test yang diselenggarakan oleh Cambridge baik di *Progression Test* atau *Checkpoint Test*. Sedangkan untuk kurikulum 2013 adalah hasil rata-rata ketuntasan peserta didik bisa lebih dari 90%. Sehingga untuk bisa mencapai target yang sudah dicanangkan dan mengefektikan serta mengefisienkan waktu dalam pembelajaran maka integrasi kurikulum *Cambridge* ke dalam kurikulum 2013 sangat dibutuhkan.

Selain faktor-faktor pendukung yang ada dalam mengintegrasikan kurikulum *Cambridge* ke dalam kurikulum 2013 juga ada faktor penghambat dalam mengintegrasikan kedua kurikulum ini. Yang paling dominan hambatan dalam mengintegrasikan kurikulum *Cambridge* ke dalam kurikulum 2013 adalah kurangnya tenaga ahli yang bisa mendampingi

guru untuk mengintegrasikan kurikulum tersebut. Disamping kurangnya tenaga ahli, masih beragamnya kompetensi guru dalam memahami masing-masing kurikulum menjadi kendala tersendiri pada saat saling tukar pendapat untuk menentukan hasil integrasi kedua kurikulum. Kendala terakhir dalam mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut adalah kurangnya referensi metode pengintegrasian dua kurikulum.

Lebih lanjut dipaparkan dari hasil wawancara bahwa untuk mengatasi faktor-faktor kendala yang ada diprogramkan beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) mengundang tenaga ahli seperti dosen atau pengawas sekolah untuk mendampingi selama proses pengintegrasian dokument kurikulum, 2) menugaskan kepada guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan kurikulum *Cambridge* dan kurikulum 2013 baik yang diadakan di tingkat regional, nasional bahkan internasional, dan 3) menyediakan referensi-referensi yang terkait dengan kurikulum *Cambridge* dan kurikulum 2013.

Berikutnya adalah proses pengintegrasian kurikulum *Cambridge* ke dalam kurikulum 2013. Tahapan-tahapan yang harus dipersiapkan adalah menyiapkan *framework* dari kurikulum *Cambridge* yang akan diintegrasikan dan juga menyiapkan standart kompetensi dan kompetensi dasar dari kurikulum 2013. Pada tahapan ini penyiapan dokument kurikulum *Cambridge* dan kurikulum 2013 bisa dilihat seperti tabel 1

Tabel 1: *Maping* Kurikulum 2013 dan Kurikulum *Cambridge*

Kompetensi Dasar Kurikulum 2013	Kompetensi Kurikulum <i>Cambridge</i>
3.1 Membandingkan dan mengurutkan berbagai jenis bilangan serta menerapkan operasi hitung bilangan bulat dan bilangan pecahan dengan memanfaatkan berbagai sifat operasi	1. Number 1.1 Integers, powers and root 1.2 Place value, ordering and rounding 1.3 Fractions, decimals, percentages, ratio and proportion 1.4 Calculation mental strategy
3.2 Memahami pengertian himpunan, himpunan bagian, komplemen himpunan, operasi himpunan dan menunjukkan contoh dan bukan contoh	2. Algebra 2.1 Expressions, equations and formulae 2.2 Sequences, functions and graphs
3.3 Menentukan nilai variabel dalam persamaan dan pertaksamaan linear satu variabel	3. Geometry 3.1 Shapes and geometric reasoning 3.2 Position and movement
3.4 Memahami konsep perbandingan dan menggunakan bahasa perbandingan dalam mendeskripsikan hubungan dua besaran	4. Measure 4.1 Length, mass and capacity 4.2 Time and rates of change 4.3 Area, perimeter and volume
3.5 Memahami pola dan menggunakannya untuk menduga dan membuat generalisasi (kesimpulan)	5. Handling data 5.1 Planning and collecting data 5.2 Processing and presenting data 5.3 Interpreting and discussing results 5.4 Probability
3.6 Memahami sifat-sifat bangun datar dan menggunakannya untuk menentukan keliling dan luas	6. Problem Solving 6.1 Using techniques and skills in solving mathematical problems 6.2 Using understanding and strategies in solving problems.
3.7 Mendeskripsikan lokasi benda dalam koordinat Kartesius	
3.8 Menaksir dan menghitung luas permukaan bangun datar yang tidak beraturan dengan menerapkan prinsip-prinsip geometri	
3.9 Memahami konsep transformasi (dilatasi, translasi, pencerminan, rotasi) menggunakan objek-objek geometri	

-
- 3.10 Menemukan peluang empirik dari data luaran (output) yang mungkin diperoleh berdasarkan sekelompok data
- 3.11 Memahami teknik penataan data dari dua variabel menggunakan tabel, grafik batang, diagram lingkaran, dan grafik garis
-

Setelah *mapping* kedua kurikulum telah dilakukan maka selanjutnya adalah mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dengan model *connected*. Model *connected* adalah menghubungkan setiap subject yang sama sesuai judul, kemampuan, konsep untuk di kembangkan (Fogarty, 1991). Kunci model model ini adalah upaya yang disengaja untuk menghubungkan kurikulum dalam satu mata pelajaran dan bukan dengan asumsi bahwa siswa memahami hubungan tersebut secara otomatis.. Dengan memetakan masing-masing materi antara kedua kurikulum tersebut, maka dapat dilakukan penggabungan jika ada irisan antar kurikulum. Namun, jika tidak ada irisan antar kurikulum maka metri tersebut berdiri secara sendiri-sendiri. Hasil integrasi kedua kurikulum yang sudah dilakukan dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 1: Hasil Integrasi Kurikulum

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang Himpunan (N)</p> <p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji tentang Himpunan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori (N)</p>	<p>3.2 Memahami pengertian himpunan, himpunan bagian, komplemen himpunan, operasi himpunan dan menunjukkan contoh dan bukan contoh [N]</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang Aljabar (N)</p> <p>4. Mencoba, mengolah, dan menyajikan aljabar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai</p>	<p>3.3 Menentukan nilai variabel dalam persamaan dan pertaksamaan linear satu variabel (Expressions, equations and formulae: Use letters to represent unknown numbers or variables; know the meanings of the words term, expression and equation. Know that algebraic operations follow the same order as arithmetic operations. Construct simple algebraic expressions by using letters to represent numbers. Simplify linear</p>

dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori (N)	expressions, e.g. collect like terms; multiply a constant over a bracket) [N/C]
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang pola bilangan (N)	3.12 Memahami pola dan menggunakannya untuk menduga dan membuat generalisasi (kesimpulan) (Sequence: Generate terms of an integer sequence and find a term given its position in the sequence; find simple term-to-term rules) [N/C]
4. Mencoba, mengolah, dan menyajikan pola bilangan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori (N)	
2. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang pola bilangan (N)	3.1 Memahami sifat-sifat bangun datar dan menggunakannya untuk menentukan keliling dan luas persegi panjang, segitiga, jajargenjang dan trapesium (Area, perimeter: Derive and use formulae for the area and perimeter of a rectangle; calculate the perimeter and area of compound shapes made from rectangles, Derive and use formulae for the area of a triangle, parallelogram and trapezium; calculate areas of compound 2D shapes) [N/C]
3. Mencoba, mengolah, dan menyajikan pola bilangan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori (N)	Memahami sifat-sifat bangun datar dan menggunakannya untuk menentukan keliling dan luas layang-layang [N]
	3.2 Mendeskripsikan lokasi benda dalam koordinat Kartesius [N]
	3.3 Menaksir dan menghitung luas permukaan bangun datar yang tidak beraturan dengan menerapkan prinsip-prinsip geometri [N]

3.4 Memahami konsep transformasi (dilatasi, translasi, pencerminan, rotasi) menggunakan objek-objek geometri (Transform 2D points and shapes by reflection in a given line rotation about a given point translation) [N/C]

3.5 Menemukan peluang empirik dari data luaran (output) yang mungkin diperoleh berdasarkan sekelompok data (Probability: Find probabilities based on equally likely outcomes in simple contexts) [N/C]

3.6 Memahami teknik penataan data dari dua variabel menggunakan tabel, grafik batang, diagram lingkaran, dan grafik garis (Planning and collecting data : Construct and use frequency tables to gather discrete data, grouped where appropriate in equal class intervals

Draw and interpret: bar-line graphs and bar charts frequency diagrams for grouped discrete data simple pie charts, pictograms) [N/C]

Setelah pengintegrasian selesai dilaksanakan maka tahap berikutnya adalah mengorganisasikan kurikulum integrasi yang sudah dihasilkan. Pengorganisasian kurikulum yang sudah dihasilkan ini sepenuhnya diberikan kepada guru untuk disusun rencana pembelajarannya dan perangkat-perangkat pembelajaran lainnya. Hasil pengorganisasian yang dilakukan menghasilkan rencana pembelajaran dan worksheet yang sesuai dengan hasil kurikulum terintegrasi. Semua rencana pembelajaran yang disusun standart yang digunakan adalah menggunakan standart kurikulum 2013. Jadi semua RPP dan *worksheet* yang disusun oleh guru tidak keluar dari standart minimal yang sudah diatur oleh pemerintah.

Rencana pembelajaran yang sudah dibuat diaplikasikan sesuai dengan hasil rancangannya di kelas. Maksudnya karena rencana pembelajara yang disusun berdasarkan kurikulum terintegrasi maka pembelajaran yang dilaksanakan di kelas juga sudah tidak lagi secara parsial atau sendiri-sendiri menyampaikan kompetensi yang ada di masing-masing kurikulum. Sehingga dalam implementasinya di kelas guru sudah bisa merancang bagaimana menerapkan pembelajaran yang di dalamnya ada kurikulum *Cambridge* dan kurikulum nasional. Realnya dalam penyampaian materi di kelas guru menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami kompetensi yang sedang diajarkan. Selain hal tersebut guru juga akan dapat memaksimalkan waktu pembelajaran di kelas karena yang sebelumnya harus secara parsial menyampaikan kompetensi dari masing-masing kurikulum meskipun materinya sama, sekarang sudah bisa secara bersamaan waktu penyampaianya.

Pengorganisasian kurikulum yang dilakukan juga menggunakan dasar evaluasi yang akan dilakukan. Maksudnya adalah dalam mengimplementasikan di dalam kelas guru juga menggunakan standart evaluasi masing-masing kurikulum. Misal pada kurikulum *Cambridge* lebih banyak mengukur masalah *problem solving* dan analisa sehingga soal berbentuk esai. Hal tersebut berbeda dengan kurikulum 2013 yang di dalam evaluasinya masih menggunakan soal pilihan ganda. Kreatifitas guru dalam mengajarkan kompetensi yang diinginkan di masing-masing kurikulum sangat dibutuhkan untuk bisa mengantarkan peserta didik di kelas mampu menguasai kompetensi yang diinginkan. Selain itu nantinya peserta didik juga tidak akan kesulitan jika harus berhadapan dengan ujian *Cambrige* dan ujian sekolah yang soalnya beda bentuknya.

Karena standart dan kebijakan yang berbeda dari masing-masing kurikulum maka mau tidak mau evaluasi yang dilaksanakan juga berbeda. Kurikulum *Cambridge* menerapkan ujian progressi pada akhir tahun pelajaran. Ujian progressi ini untuk soal dan penskoran ditangani langsung oleh *Cambrige International Examination* yang berpusat di Inggris, sehingga dalam hal ini sekolah hanya sebagai penyelenggara ujian saja. Selain itu, dalam pelaksanaannya hanya sekali dalam satu tahun. Berbeda dengan kurikulum 2013 soal dan penskoran semuanya diserahkan kepada sekolah dengan standart-standart yang sudah ada. Pelaksanaan ujian bisa mencapai empat kali ujian dengan rincian ujian tengah semester dua kali dan ujian akhir semester dua kali dalam satu tahun.

4. SIMPULAN

Integrasi kurikulum adalah sebuah pengembangan kurikulum untuk mempermudah guru dalam mengorganisikan pembelajaran. Untuk efisiensi waktu pembelajaran integrasi kurikulum memang seharusnya dilakukan oleh suatu sekolah yang menerapkan kurikulum lebih dari satu. Sehingga peserta didik juga tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan dan mampu mencapai kompetensi yang diinginkan dalam masing-masing kurikulum dengan sangat baik. Untuk menunjang hal tersebut kreatifitas guru sangat dibutuhkan dalam mengorganisasikan kurikulum terintegrasi ini di kelas. Dukungan dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum khususnya juga sangat dibutuhkan agar penyusunan dan implementasi integrasi kurikulum bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alawiyah, F. 2014. Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Info Singkat Vol. VI, No. 15/1/P3DI/Agustus/2014*.
- [2] Beane, J. A. 1997. *Curriculum Integration : Designing the Core of Democratic Education*. New York. Teachers College Press.
- [3] Depdiknas. (2007). *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Matematika*.
- [4] Fogarty, R. 1991. *A Ten Way Integrated Curricullum*. Educational Leadership.
- [5] Grant, P., & Paige, K . (2007). *Curriculum Integration: A T rial*. *Australian Journal of Teacher Education*. *Australian Journal of Teacher Education Vol 32, 4*.
- [6] Green. (2010). *Participating In The Hyperlinked Curriculum*. New York. Nova Science Publishers Inc.
- [7] Guzey, dkk. (2010). *Curriculum Development For Stem Integration: Bridge Design On The White Earth Reservation*. New York. Nova Science Publishers Inc.

- [8] Hudojo, H. 2005. Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pembelajaran Matematika. Malang. UM Press.
- [9] Kurniasih, I. & Sani, B. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- [10] Kysilka, M.L. 1998. Understanding Intgrated Curriculum. *The Curriculum Journal Bol* 9 No. 2.
- [11] Loepp, F. L. 1999. Models of Curriculum Integration. *Ejournal JOTS*
- [12] Marlina, M., E. (2013). Kurikulum 2013 yang Berkarakter. JUPIIS Volume 5 Nomor 2.
- [13] Mustafa. J. 2011. Proposing a Model for Integration of Social Issues In School Curriculum. *International Journal of Academic Research Vol. 3. No. 1. January, 2011, Part III*
- [14] Nurprasetyo, J.B. (2013). Pengembangan Kurikulum Tematik Berstandart Cambridge untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah Universitas Pendidikan Indonesia. Thesis tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [15] Oktaviani, dkk. (2013). Adaptasi kurikulum Cambridge IGCSE Coordinate Science Terhadap KTSP pada Pembelajaran Pokok Bahasan Sistem Koloid di RSBI. *Jurnal dan Riset Pendidikan Kimia. Vol. 1, No. 1.*
- [16] Todd, R.J. 2010. Curriculum Integration. Australia. Acer press.
- [17] Saputro, Supriyadi. (2012). Manajemen Kurikulum Sekolah Standar Internasional berbasis Integrasi Standar Nasional dan Cambridge International Primary Programme. Disertasi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Malang.
- [18] Sariono. (2014). Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Volume 3.*
- [19] Tuminah. (2009). Penerapan Strategi Pembelajaran Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Pembelajaran di SD. *Jurnal Lemlit. Vol. 3, No. 2*